

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia menjadi berbudaya dan mampu terus mengembangkan budaya tersebut demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berperan tidak hanya dalam membentuk individu tapi juga dalam pembentukan budaya masyarakat menuju kualitas yang lebih baik.

Pendidikan diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) yang bermutu dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun sepiritual, dan ini menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik.¹ Hal tersebut dipertegas di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ
 يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ
 دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (TQS. Ar-Ra’d [13]: 11).²

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah*”. Dan ayat itu juga mengatakan: “*Sebelum mereka mengubah*”. Artinya, ada dua perubahan: perubahan *ilahi*, yaitu perubahan dari salah satu *sunnah* (jalan atau cara) Allah

¹ Suharsaputra uhar, *Manajemen Perguruan Tinggi strategi Menghadapi Perubahan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 2.

² QS. Al-Baqarah (13): 11

SWT; dan perubahan *insani*, yaitu perubahan yang diminta dari manusia. Dan hal tersebut juga di pertegas dalam sabda Nabi Muhammad SAW :

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَارْتِفَاعِي فَوْقَ عَرْشِي،
 مَا مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا بَيْتٍ وَلَا رَجُلٍ
 بِبَادِيَةٍ، كَانُوا عَلَى مَا كَرِهْتُ مِنْ
 مَعْصِيَتِي، ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَى مَا
 أَحْبَبْتُ مِنْ طَاعَتِي إِلَّا تَحَوَّلْتُ لَهُمْ عَمَّا
 يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي إِلَى مَا يُحِبُّونَ مِنْ
 رَحْمَتِي.

“Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, dan demi ketinggian-Ku di atas Arasy-Ku. Tidaklah penduduk suatu desa atau suatu keluarga, atau seseorang yang tinggal di padang sahara, yang melakukan perbuatan yang Aku benci yang berupa kemaksiatan kepada-Ku, kemudian mereka mengubah perbuatan tersebut menjadi perkara yang Aku cintai yang berupa ketaatan kepada-Ku, melainkan Aku akan mengubah adzab-Ku yang mereka benci menjadi rahmat-Ku yang mereka cintai.”

3

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

³ Umair bin Abdil Malik *Kanzul Ummal*, (hadits no: 44.166) .

⁴ Arifah Budiarti, “Learning dengan Pendekatan Scientific Berbasis e-book pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol.02, No. 02 (September, 2017), hlm. 28.

Saat ini bangsa kita sedang dirundung berbagai masalah dalam menghadapi realitas kehidupan dan zaman. Masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke-dua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, namun makna adab masih mengalami kekaburan dan pembiasan dalam masyarakat, ada yang menganggap hanya sebagai bentuk dari nilai-nilai moral, kesopanan, dan budi pekerti. Pemahaman tentang pendidikan karakter masih sangat rendah di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan terjadinya banyak permasalahan di setiap hari dan setiap lini kehidupan masyarakat. Mulai dari perorangan, dalam keluarga hingga lingkungan masyarakat. Lebih menyedihkan bila terjadi di bidang pendidikan.

Di era kapital sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba *traumatis*. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Defiansi globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret buram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan.

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.⁵

Dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis Ustadz dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.⁶

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 23

Dalam rangka mempertinggi daya saing kemampuan memahami hakikat perubahan, dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipadang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter masih ada maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren.⁷

Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, teradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan warga masyarakat sekitar.⁸

Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, H.M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat *fasilitatif*⁹ pada prinsipnya Ustadz melemahkan daya mental-spiritual. Hal ini logis, karena *service* teknologi dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin *variatif* hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai problematikanya.

Kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat adiktif yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 3.

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 9

⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Peandidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 8.

dan dampak negatif teknologi era globalisasi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik.

Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik. Sebagai bangsa yang berideologikan Pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkokoh pondasi ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter.

Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.¹⁰ Tentu saja fenomena seperti ini menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Tidak diingkari, bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun pencapaian intelektual akademis tersebut sayangnya tidak diikuti dengan kematangan spiritual dan karakter.

Menurut hemat penulis, di samping derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini adalah tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka.

¹⁰ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik yang disamping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai - nilai akhlak atau moral kepada peserta didik.

Akan tetapi sistem pendidikan dengan manajemen peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan pesantren), seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan *konservatif* yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal asumsi tersebut sama sekali tidak benar, karena pada hakikatnya sudah banyak pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia telah berbenah diri untuk dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia, karena perkembangan studi manajemen tidak semata terpusat pada pencapaian tujuan organisasi saja yang orientasinya mengembangkan ilmu pengetahuan, seiring perkembangan ilmu manajemen meliputi: mental, moral, etika spiritual guna pencapaian tujuan.

Lembaga pendidikan negeri atau swasta termasuk didalamnya, pesantren, perusahaan, organisasi, dan instansi-instansi yang bermacam-macam dalam pengelolaan membutuhkan strategi. Strategi sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan dan untuk terus meningkatkan kualitas. Disamping itu dengan adanya strategi yang ingin dicapai tidak akan meleset terlalu jauh.¹¹

Manajemen strategi bermuara pada satu titik, yakni mencapai tujuan yang diatur atau dikelola dengan cara yang efektif dan efisien. Kata “efektif” adalah kata yang bersifat umum, sehingga bisa digunakan dalam konteks apapun termasuk dalam manajemen pesantren.¹² Maka dari itu manajemen strategi pesantren akan mampu bersaing mengikuti perkembangan globalisasi dan ilmu pengetahuan dengan tentunya tidak meninggalkan budaya karakter kepesantrenan seperti halnya kemandirian, beretika, berakhlakul karimah dan beribadah.

Abd. Halim Soebahar mengemukakan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa sudah sejalan

¹¹ Sukur Fatah, *Manajemen Pendidikan, Berbasis Pada Madrasah*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra), hlm.126.

¹² Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 70.

dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.¹³ Dan juga sudah sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.¹⁴ Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan di pesantren sudah mendapatkan pengakuan atau payung hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas yang sama sebagaimana institusi-institusi pendidikan lainnya manakala mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pemerintah.

Pengembangan pembelajaran yang dilakukan tidak akan lepas dari metode pembelajaran. Keberadaan metodologi pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan Kyai dalam memecahkan persoalan tersebut, karena merupakan hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam ilmu tentang mengajar, metodologi disebut didaktik yaitu ilmu yang membahas tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menimbulkan proses belajar. Didaktik dibedakan menjadi dua, yaitu didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar, sedangkan didaktik khusus yaitu membahas cara-cara Kyai menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar."¹⁵

Metodologi pembelajaran yang diterapkan dalam ajaran Islam tidak akan terlepas pula dari kegiatan dakwah. Dan dalam Islam, dakwah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, keduanya terjadi jalinan yang sangat erat dan banyak mengalami persamaan-persamaan, hal ini ditegaskan Syeh Ali Manfudz bahwa Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan

¹³ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdikna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 42.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 57.

¹⁵ Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2001), hlm. 20.

yang bermanfaat itu hanyalah ada dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan uswatun hasanah.¹⁶

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah merupakan bagian dari pendidikan untuk mengarahkan kepada kebaikan. Mengarahkan kebaikan yang efektif dilakukan adalah dengan amal perbuatan sehingga dapat dengan langsung memberikan contoh tindakan yang dikehendaki. Contoh yang dapat dijadikan subjek kegiatan pendidikan yaitu di pesantren melalui kegiatan Kyai sehari-hari selama 24 jam. Pendidikan di pesantren dilakukan dengan menggunakan system Boarding School.

Pesantren merupakan produk budaya Indonesia asli, yang berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sebagai pusat penyebaran agama Islam.¹⁷ Memiliki dari latar belakangnya, pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis budaya yang menggambarkan sikap ulama Islam sepanjang sejarah.¹⁸ Dimana pada masa itu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembeleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan. Bahkan semua bentuk budaya ala Barat dipandang sebagai kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam. Hal inilah yang selanjutnya membawa pesantren pada sistem kehidupan *isolatof* dari *stratifikasi* sosial yang timbul di kemudian hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian menurut proses perubahan sosial dalam masyarakat dengan tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khasanah tradisi budaya bangsa yang menjadi sebuah keniscayaan di

¹⁶ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), hlm. 75

¹⁷ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), hlm. 2.

¹⁸ Pjamaluddin dan Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 99.

tengah dahsyatnya arus industri dan perkembangan teknologi modern.¹⁹ Dimana kekhasan itu tampak pada hampir setiap pesantren dengan ciri-ciri khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren yang umumnya didirikan oleh perseorangan (Kyai) sekaligus juga berfungsi sebagai figur central mempunyai daulat kuat dalam menerapkan tujuan yang dicita-citakan pesantrennya. Namun demikian dalam menerapkan rumusan formal tujuan akhir pesantren harus tetap bersifat comprehensif dan integral dengan dasar idiil negara yaitu Pancasila.²⁰

Negara menghendaki agar semua rakyat Indonesia dididik menjadi manusia Pancasila sebenar-benarnya yang di dalam dirinya terbentuk mental moral-budi pekerti serta keyakinan agama yang kuat, untuk itu pesantren sebagai pendidikan keagamaan telah diperkuat dengan adanya landasan legal formal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian kesembilan pasal 30.²¹ Sehingga dengan memiliki landasan hukum yang kuat maka pesantren diharapkan dapat berkiprah secara dinamis di masyarakat dan melakukan fungsiya secara baik dalam mempersiapkan para santri menjadi anggota masyarakat ditengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Pesantren sebagai sebuah sub budaya yang kaya dengan nilai-nilai, keyakinan dan budaya, dimana hal itu biasanya selalu nampak dalam lingkungan kehidupan keseharian pesantren. Sesuai dengan pendapat Sedarmayanti bahwa budaya pesantren itu meliputi nilai-nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan, dan prosedur. Dimana budaya pesantren tersebut dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dalam proses pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 152.

²⁰ Madjid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 63.

²¹ Djamaluddin dan Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 107.

tersebut.²² Dengan demikian fungsi budaya pesantren sebagai pola perilaku yang menentukan batas-batas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren dan sebagai tata nilai yang merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dimana tata nilai yang dimaksud adalah aktualisasi dari keyakinan seseorang sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.²³

Budaya pesantren mempunyai sumber yang utama yaitu para pendiri pesantren. Dimana visi dan misinya didasarkan pada pendirinya, artinya para pendiri pesantren memandang dunia disekitarnya menurut nilai yang termuat di dalam hidupnya, latar belakang sosial, lingkungan dimana ia dibesarkan serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya (Ndraha: 4). Kyai sebagai pendiri sekaligus pemimpin pesantren menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam sebuah pesantren. Watak inklusif yang mendalam seorang Kyai terhadap santri juga kadang memunculkan gaya pimpinan yang bersifat otokratif. Untuk itu, budaya pesantren memerlukan perubahan ataupun pengembangan. Beberapa aspek seperti gaya kepemimpinan Kyai yang cenderung *otokratif* dalam mengelola pesantren, sistem managerial yang lebih terarah, tenaga pengajar yang mumpuni, sistem administrasi yang tertib termasuk juga semua bentuk dan jenis kegiatan yang perlu dilakukan serta kegiatan-kegiatan pendukungnya. Kesemuanya itu harus tercakup dalam strategi lembaga pendidikan yang bersangkutan.²⁴

Pendekatan holistik yang digunakan pesantren juga mencerminkan paradigma yang dianut pengasuh pesantren yaitu memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai." Dengan demikian melalui pembiasaan yang berulang-ulang dalam totalitas

²² Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadiun Pegawai*, (Bandung : Mandar Maju, 2004), hlm. 206.

²³ Ndraha, Takliziduhu, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 45.

²⁴ Ndraha, Takliziduhu, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 45.

kehidupan sehari-hari maka santri diharapkan mampu membangun pribadi mandiri dengan didasari oleh iman dan takwa. Sebab dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri belajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lainnya.

Untuk itu, peranan budaya pesantren dapat terwujud dengan baik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Dimana pembiasaan itu secara keseluruhan merupakan ketaatan santri terhadap aturan-aturan yang telah disepakati. Sehingga suatu kecenderungan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan perbuatan itu menjadi mudah untuk dilaksanakan sebagai motivasi yang timbul dengan sendirinya dari santri. Kebiasaan bangun pagi, shalat diawal waktu dan berjama'ah akan dapat mengikis sifat kemalasan dan mendekatkan diri kepada Allah. Kebiasaan menghafal dan membaca alOur'an akan membuat suasana damai dan melembutkan hati yang keras dan gelisah. Kebiasaan menuntut ilmu akan mengikis kebodohan dan mengorganisir potensi kebaikan dalam diri pribadi.

Dengan keadaan jiwa yang terlatih, maka jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dengan demikian pembinaan dan pengajaran akhlak yang memadai selama 24 jam yang dilakukan dalam pesantren adalah sangat diperlukan dengan membangun nuansa keagamaan yang kondusif bagi santri dalam kehidupan yang serba disiplin. Disiplin waktu pada jadwal shalat, jadwal makan, jadwal sekolah, jadwal kegiatan olah raga, seni dan lain-lain.

Untuk itu, fungsi pesantren sebagai tungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), fungsi edukasi (tarbawiyyah),²⁵ sebagai lembaga pembinaan moral dan budaya dapat dilakukan dengan baik sesuai yang diharapkan.²⁶ Bahkan para

²⁵ Ma'shum, Ali, *Ajakan Suci*, (Yogyakarta : LTN-NU, 2005), hlm. 97.

²⁶ Zeni, Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 2005), hlm. 92.

ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka.²⁷ Jurjani dalam Octavia, dkk memperjelaskan dengan mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Dimana akal dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok sedangkan nafsu mendorong perilaku nista. Dengan demikian pembinaan akhlak menjadi hal penting untuk dilakukan dalam pesantren yang menyangkut sikap dan tata nilai, yang kemudian termanifestasi dalam budi pekerti dan tingkah laku yang baik.²⁸

Gambaran dari karakter seorang santri yang sudah terlebih dahulu berada di pesantren akan tampak pada tingkah laku, cara berpakaian, cara bahasa, dan sikap sopan santun terhadap orang lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada para santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang sudah lama bertempat tinggal di pesantren.²⁹

Perbedaan aspek psikologis umumnya santri yang baru masuk memiliki tingkah kedisiplinan yang rendah dan disebabkan pembawaan lingkungan yang anak didik yang berlainan antara satu dengan yang lainnya seperti cara berpakaian yang masih sembarangan baik soal warna, mode, dan jenis pakaian. Cara berbicara dengan pembawaan asli, mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, masih rendahnya rasa menghargai orang lain terutama pada santri lain. Masih memiliki keengganan, kurang respon, atau membantah ketika diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren.

Selain itu, adanya suatu peraturan yang ketat dalam pesantren terkadang dapat menimbulkan gejolak pada diri santri terlebih bagi santri yang baru masuk pesantren. Hal ini terjadi karena perbedaan lingkungan yang biasa mereka hadapi

²⁷ Djamaludin dan Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 16

²⁸ Jurjani dalam Octavis. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta : Rumah Kitab, 2011), hlm. 11.

²⁹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 80.

di luar pesantren dan di dalam pesantren. Di luar pesantren, kebebasan dalam berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku menjadi hal biasa mereka lakukan. Akan tetapi, semenjak mereka berada di dalam pesantren maka mereka dihadapkan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh santri. Untuk itu, perlu adanya metode latihan dan pembiasaan yang harus senantiasa dijalankan di dalam lingkungan pesantren maka dengan demikian lambat laun diharapkan santri merasa betah hidup dan bertempat tinggal dipesantren. Bahkan santri beranggapan bahwa pesantren merupakan sebuah “penjara suci” yang akan melatih mereka memasuki kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa budaya pesantren sebagai tata nilai dimana merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren terutama para santri dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan pesantren. Dengan demikian perilaku diartikan sebagai seperangkat perbuatan ataupun tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaa

karena adanya nilai yang diyakini. Puspito berpendapat bahwa perilaku atau pola kelakuan yang terbagi menjadi kelakuan terbagi menjadi pola kelakuan lahir yaitu cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang dan pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³⁰ Perilaku menunjukkan wajah kepribadian seseorang manusia yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap setiap waktu dan tempat. Berkaitan dengan perilaku Islam, Howa berpendapat bahwa perilaku Islami adalah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.³¹

Oleh karena itu, pesantren dengan nilai-nilai yang diterapkan sudah seyogyanya dapat membantu santri dalam memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri.³² Sehingga dengan demikian pendidikan akhlak dengan metode pembiasaan yang dilakukan dalam pesantren akan dapat terlaksana

³⁰ Puspito, Hendro., *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 111.

³¹ Howa, Said, *Perilaku Islam*, (Jakarta : Studio Press, 2004), hlm 7.

³² Jurjani dalam Octavia. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta : Rumah Kitab, 2011), hlm. 18.

dengan baik sesuai dengan tuntutan agama. Dimana akhlak sendiri merupakan salah satu kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Terbentuknya akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik.

Menurut Saebani dan Hamid dalam Tanszhil, terdapat beberapa ciri penting dari istilah akhlak yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian, 2) Merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. 3) Merupakan sebuah perbuatan dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. 4) Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. 5) Dan perbuatan: tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pujian.³³

Dengan demikian pembinaan dan pendidikan akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu. Basyir dalam Abdurrahmansyah menyatakan bahwa akhlak sebagai sub sistem dari Islam sebagai sistem.³⁴ Hal tersebut mengandung pemahaman bahwa iman sebagai pemberi kekuatan pendorong bagi akhlak yang membangkitkan rasa takut dan cinta pada Allah. Dimana implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw yang di dalam nya bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.³⁵

³³ Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam edisi Junior*, (Bogor : Cahaya Salam, 2009), hlm. 5

³⁴ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofts dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, (Yogyakarta : Global Utama, 2005), hlm. 192.

³⁵ Madjid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 59.

Kehidupan santri di dalam lingkungan pesantren dengan tata nilai yang menyertainya dan berlangsung dalam totalitas hidup keseharian secara berulang sehingga terbentuk budaya pesantren yang lekat dengan kepribadian warga pesantren khususnya santri. Ketaatannya untuk melaksanakan peraturan dari yang paling sederhana sampai ke peraturan yang kompleks. Kebiasaan-kebiasaan santri yang selalu bersikap tawadhu (sopan dan patuh) terhadap semua apa yang dikatakan Kyai, selalu berusaha menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren dengan baik termasuk juga dalam hal pelajaran. Santri-santri biasanya akan selalu mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh Kyai di luar jam pelajaran termasuk juga dalam hal hafalan al-Qur'an yang kadang mereka lakukan di kamar masing-masing atau di ruangan perpustakaan.

Dalam latar belakang di atas, penulis ingin meneliti di Pondok Pesantren Persatuan Islam Gunung Jati, tepatnya Jl. Vilaintan 2 Rt.10 Rw 03 Desa Kelayan Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, karna dari segi perkembangan dalam meningkatkan mutu Pendidikan sangat cepat dan bisa bersaing dengan sekolah sekolah lain dan bisa mengikuti perubahan kemajuan jaman dengan tidak meninggalkan pendidikan karakter terutama dalam kemandirian dalam mengelola jiwa para santri dan santriwati itu sendiri (pengolahan intelektual, spiritual, nafs), sehingga peneliti mengangkat judul **“Strategi Manajemen Pembelajaran Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Persis 274 Kecamatan Gunung Jati”** sehingga dengan penelitian ini akan mengangkat permasalahan pendidikan karakter yang masih buram di dunia pendidikan, dan akan memeberikan kontribusi bagi setiap lembaga pendidikan yang mengharapakan manajemen pendidikan karakter kemandirian siswa.

Keunikan dan strategi yang dipakai sekolah tersebut, menjadi daya tarik untuk bisa di teliti karna hal ini merupakan terobosan baru di organisasi persis, dimana selama ini lembaga persis dimanapun lembaga pendidikan persis pasti berada di lingkungan persis, dibangunnya lembaga persis atau sekolahan dengan lebel persis itu merupakan permintaan masyarakat yang mayoritas persis, baik di wilayah PW Bandung, Garut atau di wilayah yang lainnya, berbeda dengan

lembaga pendidikan atau pesantren persis yang ada di Gunung Jati, didirikannya pesantren persis gunung jati untuk membantu masyarakat yang bukan persis boleh dikatakan mayoritas NU untuk menyelamatkan generasi muda dari kekurangannya adab, akhlak, karna masyarakat sekitar melihat kepada sosok beberapa orang persis yang sangat loyalitas terhadap masyarakat Gunung Jati, sehingga menjadi sosok yang dipercaya oleh masyarakat gunung jati.

Sebahagian masyarakat gunung jati merupakan pendatang dari berbagai daerah berbagai organisasi dari Muhamadiyah, as-Sunah, Persis, dan NU, yang mayoritas masyarakat Gunung Jati adalah NU, dikawasan tersebut tidaklah mudah mendirikan lembaga pendidikan selain NU, karna sebahagian masyarakat besar memandang oeganisasi yang tidak kunut atau tidak tahlilan atau kebiasaan-kebiasan ibadah yang mereka lakukan dipandang keluar dari ajaran atau pemahaman Sunah Waljama'ah,

Hadirnya persis dengan suritauladan yang baik loyalitas yang tinggi perhatian terhadap masyarakat dalam mengembangkan sumber daya manusia Gunung Jati, perbedaaan pemahaman bukan lagi menjadi hambatan bagi persis untuk terus mengembangkan sumber daya manusia Gunung Jati dengan didirikannya pesantren persis, disambutnya pesantren persis oleh masyarakat NU ini menunjukkan akhlak yang baik bisa diterima oleh masyarakat dimanapun berada bahkan itu diwilayah yang sangat sensitip dengan perbedaan pemahaman dalam ibadah.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap pada penelitian ini. Maka dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti hanya memfokuskan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter mandiri santri melalui Strategi manajemen pembelajaran karakter mandiri di Pondok Pesantren Persis 274 Kecamatan Gunung Jati, yang meliputi manajemen pesantren diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan pendidikan karakter, Jadi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah manajemen penanaman pendidikan karakter mandiri.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah yang terkait dengan “Strategi Manajemen Pembelajaran Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Persis 274 Kecamatan Gunung Jati. Di antaranya:

1. Manajemen Pondok Pesantren Persis Kecamatan Gunung Jati dalam membentuk karakter mandiri santri meliputi, Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan.
2. Strategi pembelajaran Budaya Pesantren Persis Kecamatan Gunung Jati dalam membentuk karakter mandiri meliputi, Kitab kuning Kepesantrenan metode belajar, waktu Pengajaran.
3. Peran guru dalam menerapkan budaya pesantren untuk membentuk karakter mandiri santri meliputi aturan perilaku guru, perilaku Ustadz dan perilaku pembimbing.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Persis Kecamatan Gunung Jati dalam membentuk karakter mandiri santri ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran Budaya Pesantren Persis Kecamatan Gunung Jati dalam membentuk karakter mandiri ?
3. Bagaimana peran guru dalam menerapkan budaya pesantren untuk membentuk karakter mandiri santri ?

E. Tujuan Penelitian

Melihat pokok permasalahan di atas, sebagai arahan yang tepat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajemen Pondok Pesantren Persis Kecamatan Gunung Jati dalam membentuk karakter mandiri santri.
2. Untuk menganalisis strategi pembelajaran Budaya Pesantren Persis Kecamatan Gunung Jati dalam membentuk karakter mandiri.
3. Untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan budaya pesantren untuk membentuk karakter mandiri santri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dibagi menjadi dua manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian Secara praktis menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu sosial diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penekanan pada proses pembiasaan, pembinaan dan penanaman karakter mandiri santri melalui interaksi-interaksi intensif baik secara internal dan eksternal pada lingkungan pesantren di antaranya :

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manajemen pesantren khususnya terkait dengan pembentukan sikap kemandirian santri.
- b. Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelolaan Pesantren dalam menghadapi perkembangan Pendidikan Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Hasil penelitian Secara praktis ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan, pengembangan dan peningkatan budaya pesantren dalam rangka membentuk perilaku Islami

- a. Bagi pondok pesantren, dapat memberi masukan kepada Kyai dan Ustadz serta pengurus pondok pesantren tentang pentingnya pengembangan manajemen pondok pesantren, dan pembentukan sikap kemandirian santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pesantren dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi para santri dan memberikan sumbangsih pemikiran dan ide terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.
- b. Bagi orang tua, memberikan pengetahuan bagi orang tua akan pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian.

